CIVIC EDUCATION PERSPECTIVE JOURNAL

Peran Perempuan Sebagai Pekerja Migran Indonesia Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga Di Tawau Sabah Malaysia

Civic Education Perspective Journal
Vol. 4 No. 3 (2024)
online-journal.unja.ac.id/cepj/indeks

***Achmad Prayitno[1], Siti Tiara Maulia[2]**
[1]Universitas Negeri Semarang, Indonesia
[2]Universitas Jambi, Indonesia

***Corresponding Author*: achmat.prayitno@gmail.com**

Article Info
Article history:
Received: 14 – 08 - 2024
Revised : 21 – 10 - 2024
Accepted: 7 – 12 - 2024

Kata Kunci:
Perempuan
Pekerja
Migran
Indonesia
Tawau

Abstrak

Para pekerja migran Indonesia yang merantau di Tawau, menikah dan memiliki anak sehingga pemenuhan kebutuhan hidup semakin bertambah, salah satunya untuk biaya sekolah anak. Peluang pekerjaan di Tawau yang cukup banyak untuk perempuan dengan kualifikasi pendidikan rendah menjadi jalan untuk para ibu rumah tangga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini terjadi karena terdesak kebutuhan hidup. Perempuan pekerja tidaklah berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, tetapi pekerja kedua atau pekerja tambahan (secondary worker) yang memiliki motivasi berbeda berdasarkan jenjang sosial ekonomi keluarga maupun tingkat pendidikannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran perempuan sebagai pekerja migran Indonesia dalam membantu pemenuhan kebutuhan keluarga. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Hasil penelitian diketahui bahwa ada tiga peran perempuan bekerja untuk pemenuhan ekonomi yaitu pertama menambah penghasilan dan pendapatkan keluarga; disini karena perempuan bekerja untuk menambah penghasilan dan pendapatan keluarga. Kedua terpenuhinya kebutuhan keluarga; pada hal ini perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ketiga untuk ditabung kepentingan keluarga; untuk hal ini perempuan bekerja karena ini memiliki tabungan untuk digunakan di masa depan.

Keywords:
Woman
Indonesian
Worker
Migran
Tawau

Abstract

Indonesian migrant workers who migrate to Tawau, get married and have children so that the fulfillment of living needs increases, one of which is for children's school fees. Job opportunities in Tawau are quite numerous for women with low educational qualifications, making it a way for housewives to work to help the family economy. This happens because they are pressed for living needs. Women workers do not act as the main breadwinners for the family, but are second workers or additional workers (secondary workers) who have different motivations based on the family's socio-economic level and their level of education. The purpose of this study was to determine the role of women as Indonesian migrant workers in helping to fulfill family needs. The research method uses qualitative analysis with a descriptive approach. The data can be obtained from interviews, field notes, photos, videos, personal documentation, notes, or memos and other documentation. The results of the study show that there are three roles of women working to fulfill the economy, namely, first, to increase family income and earnings; here because women work to increase family income and earnings. Second, to fulfill family needs; in this case women

work to meet the needs of the family. Third, to save for family interests; for this case women work because they have savings to be used in the future.

Pendahuluan

Sulitnya mendapatkan pekerjaan di negeri sendiri karena lowongan pekerjaan sedikit dan kompetitif, ditambah dengan rendahnya pendidikan yang dimiliki membuat banyak warga negara Indonesia merantau menjadi Pekerja Migran Indonesia di Tawau, Sabah, Malaysia. Tawau merupakan suatu kota yang menjadi bagian dari negeri Sabah, Malaysia. Tawau merupakan kota ketiga terbesar di Sabah setelah Kota Kinabalu dan Sandakan. Daerah Tawau meliputi kawasan seluas 6.125 km persegi atau 612.506 hektare. Kota ini berbagi perbatasan dengan Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, Indonesia di selatan serta dikelilingi Laut Sulu di timur dan Laut Sulawesi di selatan. Pekerja Migran Indonesia di Tawau kebanyakan berasal dari suku Toraja dari Sulawesi Selatan, suku Bugis dari Sulawesi Selatan, suku Timur dari Nusa Tenggara Barat dan Suku Bima dari Nusa Tenggara Barat. Di Tawau mereka bekerja menjadi buruh kelapa sawit, buruh dibidang jasa seperti menjadi pelayan toko, pelayan rumah makan atau yang paling mudah untuk bekerja ialah menjadi pembantu rumah tangga. Para Pekerja Migran Indonesia yang bekerja di Tawau, menikah dan berkeluarga disana. Anak-anak mereka tumbuh kembang di negeri orang, beruntung perintah Indonesia bekerja sama dengan pemerintah Malaysia melalui perwakilan Indonesia yang ada di Tawau membentuk Community Learning Centre yaitu sekolah untuk anak-anak Pekerja Migran Indonesia yang lahir dan tinggal disana. Membentuk keluarga dalam hal ini menikah dan memiliki anak, pemenuhan kebutuhan untuk menjalani kehidupan sehari-hari semakin bertambah ditambah dengan biaya sekolah anak. Peluang pekerjaan di Tawau yang cukup banyak untuk perempuan dengan kualifikasi pendidikan rendah menjadi jalan untuk para ibu rumah tangga bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini terjadi karena terdesak kebutuhan hidup.

Menurut Prema dalam Ilham, Ridho dan Rosmiyati Abdullah (2019) perempuan pekerja tidaklah berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, tetapi pekerja kedua atau pekerja tambahan (secondary worker) yang memiliki motivasi berbeda berdasarkan jenjang sosial ekonomi keluarga maupun tingkat pendidikannya. Perempuan bekerja merupakan hal yang biasa terjadi di zaman modern saat ini, dengan ini perempuan bisa mengenbangkan potensi diri yang mereka miliki, mereka memutuskan bekerja bukan tanpa alasan, banyak hal-hal yang mempengaruhi mereka untuk bekerja, (Afrizal, et al, 2020). Salah satu alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu perekonomian rumah tangga mereka, membantu suami, selain itu keadaan ekonomi rumah tangga yang tidak stabil, harga kebutuhan-kebutuhan utama rumah tangga yang semakin tinggi kemudian pendapatan yang tidak menentu, Sudirman (2016). Misalnya perempuan pekerja yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan rendah biasanya memutuskan untuk bekerja karena terpaksa membantu menambah pendapatan suami yang kurang mencukupi atau pendapatan suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kebanyakan perempuan ibu rumah tangga Pekerja Migran Indonesia yang bekerja di Tawau.

Metode

Dalam penulisan ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kalimat, gambargambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Pendekatan yang bercirikan deskriptif kualitatif ini bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi. Dalam artikel ini, data-data dikumpulkan dari hasil wawancara dengan responden, catatan, dan dokumentasi berupa foto untuk mengetahui peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga pekerja migran Indonesia di Tawau, Sabah, Malaysia.

Hasil dan Pembahasan

Wawancara dengan responden pertama yaitu ibu Erni Ambo, seorang Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal Rantepao, Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Ibu Erni Ambo berusia 51 Tahun dan sekarang memiliki delapan anak. Ibu Erni Ambo lulusan Sekolah Dasar pergi merantau ke Tawau, Sabah, Malaysia ikut tetangga yang masih keluarga ketika lulus Sekolah Dasar saat berusia 12 Tahun dan semenjak usia itu ibu Erni Ambo sudah mulai bekerja sebagai asisten rumah tangga. Setelah menikah di usia 20 Tahun, ibu Erni Ambo tetap bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga. Kemauan ibu Erni Ambo bekerja bukan tanpa alasan melainkan karena terdesak kebutuhan hidup, suami ibu Erni Ambo bekerja sebagai buruh bangunan tidak tetap. Kondisi buruh bangunan tidak tetap membuat penghasilan suaminya tidak menentu dan kadang tidak bekerja jika tidak ada panggilan untuk bekerja. Keluarga ibu Erni Ambo yang terbilang keluarga besar memiliki banyak kebutuhan, mulai dari biaya sewa rumah, tagihan air, tagihan listrik, makan, dan biaya pendidikan anak-anak. Biaya kebutuhan tersebut harus ibu Erni Ambo dan suami penuhi agar dapat bertahan hidup di perantauan. Kondisi keuangan yang serba sulit membuat kedelapan anak ibu Erni Ambo tidak semua mengenyam pendidikan, karena ada beberapa anak yang putus sekolah. Salah satu pemicu beberapa anak ibu Erni Ambo Putus sekolah yaitu karena ingin bekerja membantu keuangan keluarga.

Anak pertama dan kedua berada di kampung halaman di Rantepao, Tana Toraja. Anak pertama dan kedua ini hanya menyelesaikan Sekolah Dasar. Di kampung mereka bekerja sebagai petani. Anak ketiga, keempat dan kelima berada di Tawau bersama ibu Erni Ambo, ketiganya hanya menyelesaikan pendidikan di jenjang SMP dan sekarang mereka bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia membantu keuangan keluarga. Anak keenam menjadi kebangaan keluarga ibu Erni Ambo, mendapatkan beasiswa SMA dan Universitas di Indonesia, dan sekarang berkuliah di Universitas Negeri Manado. Anak ketujuh dan kedelapan saat ini selesai menempuh pendidikan SMP dan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan jenjang SMA di Indonesia. Ada tiga peran perempuan bekerja untuk

pemenuhan ekonomi yaitu pertama menambah penghasilan dan pendapatkan keluarga, kedua terpenuhinya kebutuhan keluarga dan ketiga untuk ditabung kepentingan keluarga. Dalam kasus keluarga ibu Erni Ambo masuk dalam kategori kedua yaitu untuk terpenuhinya kebutuhan keluarga. Karena ibu Erni Ambo bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena penghasilan dari suami tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Wawancara dengan responden kedua yaitu ibu Sarlota Taruk, seorang Pekerja Migran Indonesia asal Rantepao, Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Ibu Sarlota Taruk berusia 53 Tahun dan sekarang memiliki delapan anak. Ibu Sarlota Taruk lulusan Sekolah Menegah Ekonomi Akutansi (SMEA) pergi merantau ke Tawau, Sabah, Malaysia ikut suami yang sudah lebih dahulu merantau ke Tawau. Ibu Sarlota Taruk sudah mulai bekerja sebagai asisten rumah tangga ketika suaminya sakit Diabetes dan tidak bisa bekerja. Kondisi sakit suami ibu Sarlota tidak kunjung membaik dan pada akhirnya meninggal dunia pada tahun 2018, dengan ini ibu Sarlota ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Beruntung ada dari beberapa anak ibu Sarlota yang sudah bekerja mapan dan membantu keuangan keluarga. Kemauan ibu Sarlota Taruk bekerja agar ibu Sarlota memiliki kegiatan sehari-hari dari pada menganggur dirumah. Keluarga ibu Sarlota Taruk yang terbilang keluarga besar memiliki banyak kebutuhan, mulai dari biaya sewa rumah, tagihan air, tagihan listrik, makan, dan biaya pendidikan kedua anak terakhirnya. Biaya kebutuhan tersebut syukur dapat dipenuhi oleh anakanak ibu Sarlota yang sudah bekerja. Anak pertama ibu Sarlota bekerja menjadi Aparatur Sipil Negara di salah satu Rumah Sakit Pemerintah sebagai Perawat di Tana Toraja, syukur anak pertama ibu Sarlota selalu membantu keuangan keluarga. Anak kedua bekerja sebagai buruh perkebunan sawit di Serawak, anak kedua ini juga pun membantu keuangan keluarga. Anak ketiga bekerja menjadi Aparatur Sipil Negara sebagai perawat juga pada Rumah Sakit di Nunukan, Kalimantan Utara, anak ketiga ini juga dapat membantu keuangan keluarga. Anak keempat ibu Sarlota mendapatkan kewarganegaraan Malaysia dan bersekolah di sekolah Malaysia, sekarang berkerja sebagai Askar atau di Indonesia disebut Tentara, dengan ini anak keempat ini dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Anak kelima berkewarganegaraan Malaysia dan saat ini sedang menempuh pendidikan akademi militer di Malaysia dengan beasiswa. Anak keenam berkewarganegaraan malaysia dan saat ini sedang menempuh pendidikan dengan beasiswa penuh di Universiti Teknologi Malaysia. Anak ketujuh sedang menempuh pendidikan pada jenjang SMA di Indonesia dengan beasiswa penuh, dan terakhir anak kedelapan sedang menempuh pendidikan jenjang SMP di Sekolah Indonesia Luar Negeri yang ada di Tawau yaitu CLC Holy Trinity. Dalam kasus keluarga ibu Sarlota Taruk masuk dalam kategori pertama yaitu menambah penghasilan dan pendapatkan keluarga. Karena ibu Sarlota Taruk bekerja untuk menambah penghasilan dan pendapatan keluarga dan agar memiliki kegiatan sehari-hari dari pada menganggur.

Wawancara responden ketiga dengan ibu Hasna seorang Pekerja Migran Indonesia asal Bone, Sulawesi Selatan. Ibu Hasna berusia 40 Tahun, merantau ke Tawau karena ikut orang tuanya yang juga menjadi seorang Pekerja Migran Indonesia di Tawau sejak lama. Dari pernikahannya ibu Hasna memiliki tiga orang anak. Ibu Hasna lulus Sekolah Dasar dan

memilih tidak melanjutkan sekolah. Ketika berusia 16 Tahun Ibu Hasna memilih bekerja di Pabrik ikan dan udang. Setelah menikah Ibu Hasna tetap bekerja, alasan Ibu Hasna bekerja karena ingin memiliki tabungan untuk keperluan anak-anaknya di masa depan. Suami ibu Hasna bekerja sebagai supir dan menjual hasil kebun buah semangka dan labu. Dari hasil pendapatan suaminya kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Kemauan ibu Hasna bekerja karena memiliki rencana untuk menabung yang nanti bisa digunakan untuk membangun rumah dan usaha sewaktu nanti pulang kembali ke Indonesia. Anak pertama ibu Hasna sudah lulus SMP dan akan melanjutkan pendidikan jenjang SMK di Indonesia. Anak kedua sudah lulus SD dan akan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP di Community Learning Centre yaitu Sekolah Indonesia Luar Negeri yang ada di Tawau. Anak ketiga sedang menempuh pendidikan SD di tempat yang sama dengan anak kedua yaitu di Community Learning Centre yaitu Sekolah Indonesia Luar Negeri yang ada di Tawau.

Simpulan

Tulisan ini dibuat untuk melihat peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sebagai Pekerja Migran Indonesia di Tawau, Sabah, Malaysia. Hal ini terjadi karena terdesak kebutuhan hidup. Menurut Prema dalam Ilham, Ridho dan Rosmiyati Abdullah (2019) perempuan pekerja tidaklah berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, tetapi pekerja kedua atau pekerja tambahan (secondary worker) yang memiliki motivasi berbeda berdasarkan jenjang sosial ekonomi keluarga maupun tingkat pendidikannya. Ada tiga peran perempuan bekerja untuk pemenuhan ekonomi yaitu pertama menambah penghasilan dan pendapatkan keluarga; disini karena perempuan bekerja untuk menambah penghasilan dan pendapatan keluarga, dari hasil wawancara yang sesuai dengan kategori ini perempuan bekerja agar memiliki aktifitas kegiatan yang menghasilkan apa lagi ditambah dengan mendapatkan gaji untuk menambah pendapatan keluarga. Kedua terpenuhinya kebutuhan keluarga; pada hal ini perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dari hasil wawancara yang sesuai kategori ini perempuan bekerja untuk membantu suami, karena pendapatan suami tidak mencukupi. Ketiga untuk ditabung kepentingan keluarga; untuk hal ini perempuan bekerja karena ini memiliki tabungan untuk digunakan di masa depan, dari hasil wawancara yang sesuai dengan kategori ini perempuan ikut bekerja karena ingin memiliki penghasilan tambahan untuk di tabung, karena untuk kebutuhan hidup sehari-hari sudah terpenuhi oleh pendapatan suami. Motivasi atau faktor-faktor yang mendorong perempuan bekerja memiliki variasi yang bermacam-macam tergantung kondisi keuangan, keluarga, pendidikan dan jumlah anak yang dimiliki. Sebagai seorang Pekerja Migran Indonesia yang merantau jauh ke negara lain untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik, ada baiknya para PMI memikirkan pendidikan dan tabungan masa depan agar anak-anak mereka bisa lebih baik kehidupan kedepan dibanding orang tuanya.

Referensi

Ilham Alhaq Hazani, Ridho Taqwa, dan Rosmiyati Abdullah. (2019). Ilham Alhaq Hazani, Ridho Taqwa, dan Rosmiyati Abdullah.Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. Populasi Volume 27 Nomor 2 2019.

Zamrotus Zahro, Ruski, & Romiftahul Ulum. (2022). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 14(1),182-189 https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.48205.